

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN KONSONAN
BILABIAL MELALUI METODE STIMULASI VISUAL AUDITORIS
BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB WACANA ASIH PADANG**
(Single subject Research Kelas DV/B)

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S 1)**



OLEH :

ANGGIA SARI

87872/2007

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

Anggia Sari, 2007. Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial melalui Metode Stimulasi Visual Auditoris Bagi Anak Tunarungu di SLB Wacana Asih Padang
(*Single Subject Research* Kelas D.V/B). Skripsi : PLB
FIP Universitas Negeri Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu dalam pengucapan konsonan bilabial [b]. Kesalahan tersebut antara lain terdapat penggantian konsonan [b] pada huruf awal kata yaitu pada kata [bola], [baju], [buku], [batu], [besi], [boneka], [bantal], [bambu], [ban] dan [bunga].

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan metode SSR (*Single Subject Research*) desain A-B. Subjek penelitian ini adalah anak tunarungu kelas DV/B. Target behaviornya adalah menghitung banyaknya persentase jawaban anak dalam pengucapan konsonan bilabial [b] diawal kata dengan benar. Dimana kondisi Baseline (A) sebanyak tujuh kali pengamatan, dan dilanjutkan dengan intervensi (B) menggunakan metode stimulasi visual auditoris sebanyak sepuluh kali pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kemampuan anak dalam pengucapan konsonan bilabial [b] diawal kata meningkat. Pada kondisi baseline (A) dari tujuh kali pengamatan anak bisa mengucapkan konsonan bilabial [b] diawal kata dengan benar. Arah kecenderungannya menjadi meningkat (+), sedangkan pada kondisi intervensi (B) selama sepuluh kali pengamatan anak bisa mengucapkan sepuluh konsonan bilabial [b] diawal kata. Arah kecenderungan datanya semakin meningkat (+). Berdasarkan analisis dapat dipersentase overlap semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior. Dengan demikian hipotesis diterima, artinya metode stimulasi visual auditoris dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] diawal kata. Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan kepada sekolah agar dapat menerapkan metode stimulasi visual auditoris dalam pembelajaran pengucapan konsonan bilabial.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirrobbil alamin, segala puji hanya milik Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya, shalawat beiring salam dikirimkan kepada nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, serta kaum muslimin yang mengikuti jejak beliau hingga akhir kelak, sehingga peneliti menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial Melalui Metode Stimulasi Visual Auditoris bagi Anak Tunarungu (*Singgle Subject Research* di Kelas DV/B)”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas maka dilakukan suatu penelitian yang dipaparkan dengan sistematika sebagai berikut: Bab I, pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Bab II adalah kajian teori yang membahas konsonan bilabial, anak tunarungu, penelitian relevan, kerangka konseptual, hipotesis. Bab III adalah metodologi penelitian membahas tentang jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, tempat dan pelaksanaan penelitian dan teknik pengumpulan data. Bab IV membahas deskripsi hasil penelitian dan pembahasan serta pada Bab V berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Penulis telah mengupayakan semaksimal mungkin demi kesempurnaan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurnanya. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis berharap kritik dan saran, pertimbangan ataupun masukan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca, Amin.

Padang , Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Pengucapan Konsonan	8
B. Ruang Lingkup Pengucapan Konsonan	8
C. Pengertian Konsonan	10
D. Jenis-jenis Konsonan	10
E. Konsonan Bilabial	12
1. Pengertian Konsonan Bilabial	12
2. Jenis-jenis Konsonan Bilabial	13
3. Proses Pengucapan Konsonan Bilabial.....	14
4. Memperbaiki Pengucapan Konsonan Bilabial	15
5. Jenis-jenis Metode dalam Melatih Pengucapan Konsonan.....	17
F. Definisi Stimulasi Visual Auditoris.....	20
1. Hakekat Metode Stimulasi Visual Auditoris.....	20
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Stimulasi Visual Auditoris.....	24

3. Langkah-langkah Penggunaan Metode Stimulasi Visual Auditoris.....	25
G. Hakekat Tunarungu.....	26
1. Pengertian Anak Tunarungu.....	26
2. Klasifikasi Anak Tunarungu	28
3. Karakteristik Anak Tunarungu	32
4. Kemampuan Bicara Anak Tunarungu.....	34
5. Faktor Penyebab Anak Tunarungu	35
6. Pembelajaran Anak Tunarungu	36
H. Penelitian yang Relevan.....	36
I. Kerangka Konseptual.....	37
J. Hipotesis.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Variabel Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional Variabel	42
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
E. Tempat penelitian	44
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	44
G. Instrument Penelitian	46
H. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Data	56
B. Pembuktian Hipotesis	87
C. Pembahasan Penelitian.....	88
D. Keterbatasan Penelitian.....	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Table 3.1 Instrumen Penelitian	46
2. Tabel 3.2 Level Perubahan Data	52
3. Tabel 3.3 Format Rangkuman Komponen Analisis Visual Grafik dalam Kondisi	52
4. Tabel 3.4 Variabel yang Berubah	53
5. Tabel 3.5 Format Analisis Antar Kondisi	54
6. Tabel 4.1. Kemampuan Awak Subjek	59
7. Tabel 4.2 Perkembangan Kemampuan Subjek Pada Kondisi Intervensi	62
8. Tabel 4.3 Panjang Kondisi	65
9. Tabel 4.4 Estimasi Kecenderungan Arah	69
10. Tabel 4.5 Persentase Stabilitas Kondisi <i>Baseline</i> (A)	72
11. Tabel 4.6 Persentase Stabilitas Kondisi <i>Intervensi</i> (B)	75
12. Tabel 4.7 Persentase Stabilitas Data	76
13. Tabel 4.8 Kecenderungan Jejak Data	78
14. Tabel 4.9 Level Stabilitas dan Rentang	79
15. Tabel 4.10 Level Perubahan Data	80
16. Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi	81
17. Tabel 4.12 Jumlah Variabel yang Diubah	83
18. Tabel 4.13 Perubahan Kecenderungan Arah	83
19. Tabel 4.14 Perubahan Kecenderungan Kestabilan	84
20. Tabel 4.15 Level Perubahan	85
21. Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar:

1. Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	38
2. Grafik 3.1 Prosedur Dasar Desain A-B.....	40
3. Grafik 4.1 Panjang Kondisi <i>Baseline</i> (A).....	59
4. Grafik 4.2 Panjang Kondisi Intervensi (B).....	63
5. Grafik 4.3 Panjang Kondisi Baseline (A) dan Intervensi (B).....	64
6. Grafik 4.4 Estimasi Kecenderungan Arah.....	68
7. Grafik 4.5 Stabilitas Kecenderungan	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Asesment Bahasa dan Bicara Anak Tunarungu	96
2. Kisi-Kisi Penelitian	115
3. Instrumen Penelitian.....	116
4. Satuan Pembelajaran Individual.....	117
5. Format Evaluasi	121
6. Format Pengumpulan Data Jumlah Kata Yang Diucapkan Anak Dengan Benar.....	122
7. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Dalam Kondisi Baseline.....	143
8. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Dalam Kondisi Intervensi	145
9. Dokumentasi.....	148
10. Surat Izin Melakukan Penelitian.....	151
11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tetapi berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk berinteraksi tersebut diperlukan komunikasi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan, keinginan hati dan pikiran masing-masing, perlu suatu alat yaitu bicara sebagai alat komunikasi. Pesan disampaikan melalui, lambang-lambang berupa gerakan tanda atau isyarat, gerak tubuh, sinar, suara atau bahasa. Dalam berkomunikasi menyampaikan pesan melalui bicara, bicara harus jelas, dan mempunyai sama makna agar orang yang menerima dapat mengerti. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Onong Uchjana (1995:9) mengemukakan "Suatu komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat komunikasi". Oleh sebab itu komunikasi sangat penting bagi kelangsungan hubungan manusia yang satu dengan manusia lainnya.

Untuk berkomunikasi sehari-hari alat yang biasa kita gunakan adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi antar individu yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pada dasarnya bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi dan berinteraksi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu. Jika kita berbicara

tentang bahasa maka kita juga harus membahas tentang bicara karena antara bahasa dan bicara tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Bicara merupakan alat komunikasi antar manusia. Mekanisme komunikasi akan berlangsung apabila pembicara dan lawan bicaranya mempunyai pola bahasa yang sama, dengan demikian bicara tidak dapat lepas dari bahasa sebagai latar belakang konsep bicara. Bicara adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembicara untuk menyampaikan pesan yang hendak dituturkan (dipikirkan) oleh pembicara melalui organ bicara.

Namun ada sebagian anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa bicara dan artikulasinya salah satunya adalah anak tunarungu. Tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan seperti perkembangan bahasa/bicaranya, sebagai akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, baik terjadi sejak kecil atau setelah dilahirkan, sehingga menyebabkan kekurangan atau kehilangan dalam kemampuan mendengar.

Akibat ketidakberfungsian indera pendengaran bagi anak tunarungu, maka terjadilah hambatan dalam pengucapannya yang dapat menimbulkan hambatan dalam kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat. Kegagalan berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat dikarenakan rendahnya kemampuan berbahasa dan bicara. Jika lingkungan yang tidak dilatih anak untuk bicara maka akan mempengaruhi perkembangan bicara.

Akibatnya anak akan kesulitan untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang benar.

Gangguan dalam berkomunikasi ini salah satunya adalah kelainan artikulasi ini terbagi menjadi empat yaitu pengubahan bunyi bahasa (distorsi), kesalahan dalam kedua segi tersebut menyebabkan penderita melakukan penggantian (substitusi), penghilangan (omisi), penambahan (addisi) dari pengucapan suatu kata.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti laksanakan di SLB Wacana Asih, yang dimulai dari bulan juni - september 2011. Peneliti menemukan seorang anak tunarungu yang berada di kelas DV B. Hasil asesmen bahasa – bicara yang peneliti lakukan, anak mengucapkan konsonan [b] (0%), konsonan [p] (100%), konsonan [m] (66%) dan [w] (100%). Dimana dapat terlihat pada pengucapan konsonan [b] diawal kata seperti [bola] diucapkan [pola], [baju] diucapkan [pacu] dan [buku] diucapkan [putu]. Sedangkan pada konsonan [b] ditengah kata seperti [ibu] diucapkan [ipu], [sabun] diucapkan [syapu] dan [ubi] diucapkan [upi]. Selanjutnya pada konsonan [b] diakhir kata seperti [kitab] diucapkan [gitap], [jilbab] diucapkan [jilpap] dan [sebab] diucapkan [cepap].

Dari pengamatan di atas, maka dapat dimaknai bahwa kemampuan pengucapan konsonan [b] sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari hasil tes yang peneliti lakukan, dimana dalam mengucapkan konsonan bilabial [b] sering diganti dengan konsonan [p].

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dilakukan guru disekolah lebih banyak menggunakan metode imitasi dan media gambar yang ada dibuku-buku paket saja, sehingga pembelajaran kurang menarik dan membosankan siswa. Dalam hal ini peneliti lebih tertarik untuk meneliti konsonan bilabial [b], karena pada perkembangan bahasa dan bicara anak tahap pertama yang dilalui adalah tahap meraban, seperti ba bi bu be booo.

Mengingat masalah yang dihadapi anak tunarungu dalam mengucapkan konsonan bilabial [b] pada awal kata. Peneliti melakukan upaya mengatasi kesulitan dalam mengucapkan konsonan bilabial [b] pada awal kata dengan menggunakan metode stimulasi visual auditoris. Tarmansyah (1999:46) mengungkapkan metode stimulasi dilaksanakan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu rasangan secara terpadu melalui modalitas sensoris yang dimiliki seseorang (multisensory approach) dapat dipergunakan untuk memperbaiki “konsep perilaku komunikasi yang salah “. Metode ini mengoptimalkan rangsangan yang terpadu yakni memfungsikan indera penglihatan dan sisa pendengaran pada anak tunarungu. hal ini dikarenakan anak tunarungu dijuluki insan pemata, sehingga jika dalam melatih atau membelajarkan sesuatu sangat dianjurkan menggunakan metode ataupun media yang berhubungan dengan visualnya dalam memanfaatkan sisa pendengaran, peneliti harus menggunakan suara yang keras agar anak tunarungu masih bisa mengoptimalkan sisa-sisa pendengarannya. Metode ini merangsang organ artikulasi agar dapat menggerakkan lidah, bibir, dan

rahang bawah dengan cara melihat dan mendengar model pengucapan konsonan bilabial [b] pada awal kata dengan baik dan benar.

Berhubungan dengan itu maka penulis bermaksud untuk memberikan latihan kepada anak, terutama dalam pengucapan konsonan bilabial [b] dengan penerapan metode stimulasi visual auditoris. Konsonan [b] ini dipilih mengingat kesesuaian dengan tingkat kesulitan pengucapan, yaitu anak sudah kelas DV B.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis ingin melakukan penelitian untuk membantu anak tunarungu tersebut dengan judul “Meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dengan menggunakan metode stimulasi visual auditoris”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Anak mengalami kesulitan dalam pengucapan konsonan [b].
2. Selama ini dalam memperbaiki ucapan anak, guru lebih banyak menggunakan metode imitasi namun hasilnya belum optimal.
3. Metode stimulasi visual auditoris belum digunakan guru.

C. Batasan Masalah

Agar dalam pelaksanaan penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini yaitu Meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] pada diawal kata pada anak tunarungu dengan menggunakan metode stimulasi visual auditoris.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada permasalahan di atas maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah yaitu “Apakah penerapan metode stimulasi visual auditoris dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] diawal kata pada anak tunarungu di SLB Wacana Asih Padang ?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu : untuk membuktikan Efektifitas metode stimulasi visual auditoris untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] diawal kata terhadap anak tunarungu di SLB Wacana Asih Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang berarti bagi :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan penulis sebagai calon tenaga pendidik tentang penerapan metode stimulasi visual auditoris untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] diawal kata.

2. Bagi Pendidik

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengucapan konsonan bilabial [b] diawal kata dengan menggunakan metode stimulasi visual auditoris.

3. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] dengan menggunakan metode stimulasi visual auditoris.

4. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial [b] di awal kata melalui metode stimulasi visual auditoris. Yang mana penelitian ini mempunyai kaitan yang erat dalam meningkatkan pengucapan konsonan bilabial.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan bilabial [b] pada anak tunarungu.